Dari Kegelapan **Menuju Cahaya**

Allah berfirman (yang artinya),
"Allah penolong bagi orang-orang yang beriman; Allah mengeluarkan mereka dari kegelapan-kegelapan menuju cahaya, sedangkan orang-orang kafir penolong mereka adalah thaghut; yang mengeluarkan mereka dari cahaya menuju kegelapan-kegelapan. Mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya."
(al-Baqarah : 257)

Penyusun
Ari Wahyudi

Penerbit
Forum Studi Islam Mahasiswa

Yogyakarta, Rabi'u Tsani 1440 H / Januari 2019

#
Bagian 1
Dari Kegelapan Menuju Cahaya

Bismillah.

Tidaklah diragukan bahwasanya Allah telah menurunkan al-Qur'an dalam rangka membebaskan manusia dari kegelapan-kegelapan menuju cahaya.

Allah berfirman (yang artinya), *"Alif lam ra'. Inilah kitab yang Kami turunkan kepadamu agar kamu mengeluarkan manusia dari kegelapan-kegelapan menuju cahaya dengan izin Rabb mereka menuju jalan (Allah) Yang Mahaperkasa lagi Mahaterpuji."* **(Ibrahim : 1)**

Dengan hidayah al-Qur'an itulah Allah mengeluarkan orang-orang beriman dari berlapis-lapis kegelapan menuju cahaya. Allah berfirman (yang artinya), *"Allah penolong bagi orang-orang yang beriman; Allah mengeluarkan mereka dari kegelapan-kegelapan menuju cahaya, sedangkan orang-orang kafir penolong mereka adalah thaghut; yang mengeluarkan mereka dari cahaya menuju kegelapan-kegelapan. Mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya."* **(al-Baqarah : 257)**

Allah menyebut al-Qur'an sebagai cahaya yang menerangi perjalanan hidup manusia. Allah berfirman (yang artinya), *"Wahai manusia, sungguh telah datang kepada kalian bukti yang jelas dari Rabb kalian, dan telah Kami turunkan kepada kalian cahaya yang sangat jelas."* **(an-Nisaa' : 174)**. Sebagaimana

Allah juga menyebut nabi-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai cahaya. Allah berfirman (yang artinya), *"Sungguh telah datang kepada kalian dari Allah cahaya dan kitab yang jelas."* (**al-Ma-idah : 15**). Allah juga menyebut Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai lentera yang menerangi jalan kebenaran. Allah berfirman (yang artinya), *"Wahai nabi, sesungguhnya Kami telah mengutusmu sebagai saksi, pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, serta sebagai da'i/penyeru menuju agama Allah dengan izin-Nya dan sebagai lentera yang menerangi."* (**al-Ahzab : 45-46**) (lihat kitab *Nurul Huda wa Zhulumatu adh-Dholal*, hlm. 12-13 karya Syaikh Sa'id al-Qahthani)

Allah juga menyebut hidayah Islam sebagai cahaya yang menerangi perjalanan hidup manusia. Allah berfirman (yang artinya), *"Apakah orang yang mati (hatinya) lalu Kami hidupkan ia dan Kami jadikan baginya cahaya yang bisa membuatnya berjalan di tengah manusia sama keadaannya dengan orang yang seperti dirinya (terjebak kegelapan) di dalam kegelapan-kegelapan dan tidak bisa keluar darinya. Demikianlah dijadikan indah bagi orang-orang kafir itu apa-apa yang mereka kerjakan."* (**al-An'am : 122**). Sebagaimana Allah menyebut orang kafir sebagai orang yang buta sementara orang beriman sebagai orang yang bisa melihat. Allah berfirman (yang artinya), *"Katakanlah; apakah sama antara orang yang buta dengan orang yang melihat? Ataukah sama antara kegelapan-kegelapan dengan cahaya?"* (**ar-Ra'd : 16**) (lihat *Nurul Huda*, hlm. 16)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyebut sholat sebagai cahaya. Beliau bersabda, *"Dan sholat itu adalah cahaya…"* (HR. Muslim). Maksudnya adalah sholat akan mencegah pelakunya dari berbuat maksiat, perbuatan keji

dan mungkar, dan ia menunjukkan kepada kebenaran sebagaimana halnya cahaya yang bisa menerangi lingkungan di sekitarnya (lihat *Nurul Huda*, hlm. 49)

Karena itulah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bisa merasakan kesejukan dan cerahnya hati dengan sholat yang beliau kerjakan. Beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Dan dijadikan penyejuk hatiku adalah ketika sholat."* (HR. Nasa'i dalam al-Mujtaba, disahihkan al-Albani)

Bahkan sholat juga akan menjadi cahaya bagi setiap mukmin pada hari kiamat. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang menjaga sholatnya maka ia akan menjadi cahaya, bukti, dan penyelamat baginya pada hari kiamat…"* (HR. Ahmad dll dengan sanad *jayyid* dari Abdullah bin Amr bin al-'Ash *radhiyallahu'anhuma*)

#

Bagian 2
Kitab Yang diberkahi

Bismillah. Wa bihi nasta'iinu.

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, mengikuti ajaran Kitabullah adalah jalan untuk meraih rahmat Allah. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan inilah kitab yang Kami turunkan penuh dengan keberkahan, maka ikutilah ia dan bertakwalah kalian, mudah-mudahan kalian dirahmati."*
(al-An'am : 155)

Dengan mengikuti petunjuk al-Qur'an akan menjaga manusia dari terjerumus dalam kesesatan dan kesengsaraan. Sebagaimana firman Allah (yang artinya), *"Maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku niscaya dia tidak akan tersesat dan tidak pula celaka."* (**Thaha : 123**)

Allah menyebut al-Qur'an sebagai ruh; karena ia menjadi sebab hidupnya hati manusia. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan demikianlah Kami telah wahyukan kepadamu ruh dari perintah Kami…"* (**asy-Syura : 52**). Dengan demikian kualitas kehidupan hati seorang insan tergantung pada sejauh mana dia mengikuti al-Qur'an dalam hati dan amalannya.

Karena itulah, meninggalkan al-Qur'an dan menjauhinya perkara yang sangat tercela. Sehingga diadukan oleh Rasul kepada Allah. Sebagaimana firman Allah (yang artinya), *"Dan Rasul itu berkata : Wahai Rabbku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan al-Qur'an ini ditinggalkan."* (**al-Furqan : 30**). Termasuk meninggalkan al-Qur'an adalah lalai dari merenungkan kandungan ayat-ayat-Nya. Allah menegur kita semua dalam firman-Nya (yang artinya), *"Apaka mereka itu tidak merenungkan al-Qur'an? Ataukah di dalam hati mereka itu ada penutupnya?"* (**Muhammad : 24**) (lihat tulisan Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi *hafizhahullah* berjudul *Fushul fi at-Tarbiyah*, hlm. 11)

Allah berfirman (yang artinya), *"Belumkah tiba saatnya bagi orang-orang yang beriman untuk khusyu' hati mereka karena peringatan dari Allah dan kebenaran yang turun, dan janganlah mereka menjadi seperti orang-orang yang telah diberi al-Kitab sebelumnya, maka berlalu waktu yang panjang lantas menjadi*

keras hati mereka, dan banyak diantara mereka itu adalah fasik. Ketahuilah, bahwasanya Allah menghidupkan bumi setelah kematiannya…" (**al-Hadid : 16-17**)

Oleh sebab itu al-Qur'an akan menjadi petunjuk dan sebab hidupnya hati ketika manusia mau merenungkan kandungan ayat-ayat-Nya. Allah berfirman (yang artinya), *"Kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka renungkan kandungan ayat-ayatnya dan supaya orang-orang yang memiliki akal pikiran mengambil pelajaran."* (**Shad : 29**)

Membaca al-Qur'an adalah ibadah. Allah berfirman (yang artinya), *"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, dan tegakkanlah sholat…"* (**al-'Ankabut : 45**). Dengan mendengarkan bacaan ayat-ayatnya akan bisa menambah keimanan. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayatnya bertambahlah iman mereka…"* (**al-Anfal : 2**)

Meskipun demikian, membaca saja tidak cukup, harus disertai dengan usaha untuk memahami maknanya. Dan untuk bisa memahami maknanya kita harus merenungkan isinya dan membaca kitab-kitab tafsir yang telah ditulis oleh para ulama salaf. Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata dalam sebuah bait syairnya, *"Renungkanlah al-Qur'an jika anda ingin meraih hidayah, sesungguhnya ilmu ada di balik perenungan al-Qur'an."* (lihat transkrip ceramah Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* yang berjudul *an-Nashihah wa Atsaruha 'ala Wahdatil Kalimah*, hlm. 16)

Untuk bisa memahami al-Qur'an maka kita juga perlu mempelajari hadits-hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

karena hadits menjadi penjelas baginya. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan Kami turunkan kepadamu adz-Dzikr/al-Qur'an agar kamu jelaskan kepada manusia apa-apa yang telah diturunkan kepada mereka itu."* (**an-Nahl : 44**). Ketaatan kepada Rasul dalam apa-apa yang beliau perintah dan larang adalah bagian dari ketaatan kepada Allah. Allah berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa menaati Rasul itu sungguh dia telah menaati Allah."* (**an-Nisaa' : 80**)

Mengikuti ajaran dan nasihat beliau adalah sebab hidayah. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan ikutilah ia (rasul) mudah-mudahan kalian mendapat petunjuk."* (**al-A'raf : 158**). Dan menaati rasul juga menjadi sebab datangnya rahmat Allah. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan taatilah Rasul itu, mudah-mudahan kalian mendapatkan rahmat."* (**an-Nur : 56**)

Hadits atau Sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* memiliki kaitan yang sangat erat dengan al-Qur'an. Di dalam al-Qur'an ada hal-hal yang bersifat global kemudian diperinci di dalam hadits. Di dalam al-Qur'an ada hal-hal yang tidak diberi batasan lalu diberi batasan di dalam hadits. Ada ayat-ayat al-Qur'an yang dihapus pemberlakuan hukumnya di dalam hadits dst. Hal ini menunjukkan bahwa hadits memiliki peranan yang sangat penting guna memahami maksud ayat-ayat al-Qur'an (lihat *Syarh Manzhumah Haa-iyah* karya Syaikh Shalih al-Fauzan, hlm. 59)

Telah menjadi kewajiban bagi para ulama untuk menerangkan kandungan ayat-ayat Allah kepada manusia. Hal itu sebagaimana yang dimaksud dalam firman Allah (yang artinya), *"Dan ingatlah ketika Allah mengambil perjanjian*

dari orang-orang yang telah diberikan al-Kitab; benar-benar kalian harus jelaskan ia kepada manusia dan jangan kalian sembunyikan…" (**Ali 'Imran : 187**)

Diantara para ulama terdahulu yang pakar dalam ilmu al-Qur'an adalah :
- Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu* (wafat 32 H)
- Ubay bin Ka'ab *radhiyallahu'anhu* (wafat 30 H)
- Abdullah bin 'Abbas *radhiyallahu'anhuma* (wafat 68 H)

(lihat *al-Wajiz fi 'Ulum al-Qur'an*, hlm. 15 karya Prof. Dr. Ali bin Sulaiman al-'Ubaid)

Diantara ulama sesudahnya yang menulis dalam ilmu tafsir al-Qur'an adalah :
- Mujahid bin Jabr *rahimahullah* (wafat 104 H)
- Ikrimah maula Ibnu Abbas *rahimahullah* (wafat 107 H)
- Hasan al-Bashri *rahimahullah* (wafat 110 H)
- Qatadah bin Du'amah as-Sadusi *rahimahullah* (wafat 117 H)
- Muqatil bin Sulaiman *rahimahullah* (wafat 150 H)
- Sufyan ats-Tsauri *rahimahullah* (wafat 161 H)
- Waki' bin al-Jarrah *rahimahullah* (wafat 197 H)
- Sufyan bin Uyainah *rahimahullah* (wafat 198 H)

(lihat *al-Wajiz fi 'Ulum al-Qur'an*, hlm. 17-18)

Diantara sarana untuk bisa memahami al-Qur'an adalah dengan mempelajari bahasanya yaitu ilmu bahasa arab. Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya Kami telah menurunkan ia/al-Qur'an berupa bacaan yang berbahasa arab, mudah-mudahan kalian memikirkan."* (**Yusuf : 2**)

Diantara contoh manfaat bahasa arab dalam menafsirkan adalah ketika kita harus memahami makna kalimat laa ilaha illallah. Banyak orang salah paham. Mereka mengira laa ilaha illallah artinya 'tidak ada pencipta selain Allah'. Padahal 'ilah' dalam bahasa arab maknanya adalah ma'bud/sesembahan, bukan pencipta. Dengan kaidah bahasa arab, kita bisa memahami bahwa makna kalimat tauhid ini adalah 'tidak ada sesembahan yang benar selain Allah' (lihat *Kaifa Nafhamul Qur'an*, hlm. 13 karya Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu *rahimahullah*)

Begitu pula dalam memahami makna dari kalimat 'iyyaka na'budu'. Dengan kadiah bahasa arab kita bisa mengetahui bahwa di dalam susunan kalimat ini objeknya diletakkan di awal kalimat -yaitu iyyaka-, dan menurut kaidah bahasa arab 'mendahulukan sesuatu yang seharusnya berada di belakang itu memberikan faidah makna pembatasan'. Sehingga arti dari kalimat itu adalah 'kami tidak beribadah kecuali hanya kepada-Mu' (lihat *Kaifa Nafhamul Qur'an*, hlm. 14)

Oleh sebab itu sangat aneh apabila ada orang yang setiap hari membaca laa ilaha illallah dan membaca al-Fatihah yang di dalamnya terdapat kalimat iyyaka na'budu ini tetapi ternyata dia masih mempersembahkan ibadahnya untuk selain Allah, berdoa kepada selain-Nya, beristighotsah kepada selain-Nya, bertawakal kepada selain-Nya, atau mencari pujian manusia atas amal dan ibadahnya. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak konsisten dengan kalimat yang selalu diucapkannya. Semoga Allah berikan taufik kepada kita untuk meraih ilmu yang bermanfaat.

#
Bagian 3
Menggali Makna Syukur

Bismillah. Wa bihi nasta'iinu…

Syukur memiliki kedudukan yang sangat tinggi di dalam Islam. Syaikh Utsman bin Ahmad *rahimahullah* (wafat 1100 H) mendefinisikan syukur sebagai perbuatan menggunakan semua nikmat yang Allah berikan kepada hamba dalam rangka mewujudkan tujuan penciptaan dirinya (lihat dalam kitab beliau *Hidayatu ar-Raghib li Syarh 'Umdati ath-Thalib*, Jilid 1 hlm. 16)

Adapun mengenai tujuan penciptaan kita maka sudah sangat jelas bagi kita firman Allah *ta'ala* (yang artinya), *"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* (**adz-Dzariyat : 56**). Beribadah kepada Allah maksudnya adalah dengan mentauhidkan-Nya; menujukan segala bentuk ibadah kepada Allah semata dan meninggalkan penghambaan dan ibadah kepada selain-Nya apapun bentuknya dan siapapun ia. Dari sini bisa kita tarik kesimpulan awal bahwa hakikat syukur itu adalah menggunakan nikmat Allah untuk bertauhid.

Dengan demikian mentauhidkan Allah merupakan bagian pokok dari syukur itu sendiri. Karena Allah satu-satunya yang menciptakan kita dan memberikan rezeki kepada kita maka hanya Allah pula yang berhak mendapatkan persembahan ibadah dari manusia. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Hak Allah atas segenap hamba ialah*

hendaknya mereka beribadah kepada-Nya dan tidak mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun." (HR. Bukhari dan Muslim)

Apa yang dijelaskan oleh Syaikh Utsman di atas senada dengan keterangan Sahl bin Abdullah *rahimahullah*. Beliau mengatakan, *"Syukur adalah bersungguh-sungguh dalam mengerahkan ketaatan dengan disertai tindakan menjauhi maksiat dalam keadaan rahasia maupun terang-terangan."* (lihat dalam *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* Jilid 2 hlm. 105 karya al-Qurthubi)

Dengan kata lain, amal adalah buah dari syukur kepada Allah. Hal itu sebagaimana firman Allah (yang artinya), *"Beramallah kalian, wahai keluarga Dawud, sebagai bentuk syukur."* (**Saba' : 13**). Artinya menggunakan anggota badan -dalam bentuk ucapan dan amalan- untuk menaati Allah Sang pemberi nikmat adalah bentuk syukur kepada-Nya (lihat kitab *al-Lubab fi Tafsir Basmalah wal Isti'adzah wa Fatihatil Kitab*, hlm. 217 karya Dr. Sulaiman al-Lahim)

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin *rahimahullah* memberikan keterangan serupa. Beliau mengatakan, *"Syukur adalah menunaikan ketaatan kepada Sang pemberi nikmat dengan pengakuan dari dalam hati -bahwa nikmat datang dari Allah- disertai pujian dengan lisan, dan ketaatan dengan segenap anggota badan."* (lihat *Tafsir Surat Luqman*, hlm. 74)

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, *"Adapun syukur, ia adalah menunaikan ketaatan kepada-Nya dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan berbagai hal yang dicintai-Nya baik yang*

bersifat lahir maupun batin." (lihat *al-Fawa'id*, hlm. 193 penerbit ar-Rusyd)

Dengan bahasa yang lebih sederhana, bisa kita katakan bahwa beribadah kepada Allah adalah bukti syukur kepada-Nya. Orang yang mensyukuri nikmat Allah adalah yang beribadah kepada-Nya. Ibadah itu sendiri mencakup segala sesuatu yang dicintai dan diridhai Allah, berupa perkataan dan perbuatan, yang tampak maupun yang tersembunyi. Ibadah kepada Allah ditegakkan di atas puncak kecintaan dan puncak ketundukan. Orang yang bersyukur kepada Allah beribadah kepada-Nya dengan disertai perasaan takut dan harap. Takut akan azab-Nya dan berharap akan rahmat-Nya.

Semoga Allah jadikan kita termasuk hamba-hamba yang pandai mensyukuri nikmat-Nya. Salawat dan salam semoga tercurah kepada rasul-Nya, dan segala puji bagi Allah Rabb seru sekalian alam.

#

Bagian 4

Pohon Keimanan

Bismillah.

Allah berfirman (yang artinya), *"Tidakkah kamu melihat bagaimana Allah memberikan suatu perumpamaan tentang suatu kalimat yang baik seperti sebuah pohon yang baik, yang pokoknya kokoh dan cabang-cabangnya menjulang di langit. Ia memberikan buah-buahnya pada setiap muslim dengan izin Rabbnya. Dan Allah memberikan perumpamaan-perumpamaan bagi manusia mudah-mudahan mereka mau mengambil pelajaran."* **(Ibrahim : 24-25)**

Imam al-Baghawi *rahimahullah* menafsirkan bahwa yang dimaksud 'kalimat yang baik' di sini adalah kalimat laa ilaha illallah. Beliau juga menjelaskan bahwa perumpamaan 'pohon yang baik' itu maksudnya adalah pohon kurma. Ibnu Abbas menafsirkan bahwa yang dimaksud adalah sebuah pohon di surga (lihat *Tafsir al-Baghawi*, hlm. 685)

Ibnu Abbas juga menafsirkan bahwa yang dimaksud 'kalimat yang baik' adalah syahadat laa ilaha illallah. Adapun yang dimaksud 'pohon yang baik' di sini adalah gambaran seorang mukmin. Yang pokoknya kokoh tertanam di dalam hati, yaitu kalimat laa ilaha illallah, dan cabangnya menjulang tinggi di langit maksudnya amal-amalnya terangkat ke langit. Ayat ini memberikan perumpamaan tentang keadaan seorang mukmin yang ucapannya baik dan amalannya juga baik. Perumpamaan

seorang mukmin seperti pohon kurma. Senantiasa muncul darinya amal salih pada setiap waktu dan musim, di kala pagi maupun sore (lihat *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, 4/491)

Rabi' bin Anas *rahimahullah* menafsirkan bahwa yang dimaksud 'pokoknya kokoh' yaitu keikhlasan kepada Allah semata dan beribadah kepada-Nya tanpa mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Beliau juga menafsirkan bahwa yang dimaksud 'cabang-cabangnya' adalah berbagai amal kebaikan. Adapun maksud dari 'ia memberikan buahnya pada setiap muslim' yaitu amalan-amalannya teragkat naik ke langit pada setiap awal siang dan akhirnya. Kemudian beliau mengataan, *"Ada empat amalan yang apabila dipadukan oleh seorang hamba maka fitnah-fitnah tidak akan membahayakan dirinya, keempat hal itu adalah; keikhlasan kepada Allah semata dan beribadah kepada-Nya tanpa tercampuri syirik sedikit pun, rasa takut kepada-Nya, cinta kepada-Nya, dan senantiasa mengingat/berdzikir kepada-Nya."* (lihat *ad-Durr al-Mantsur*, 8/512)

Demikianlah perumpaan tentang keberadaan seorang mukmin. Ia laksana sebatang pohon yang bagus. Akarnya tertancap kuat di dalam bumi berupa ilmu dan keyakinan. Adapun cabang-cabangnya berupa ucapan-ucapan yang baik, amal-amal salih, akhlak mulia, dan adab-adab yang indah; semuanya menjulang tinggi di langit. Amal-amal dan ucapan-ucapan yang baik pun terangkat pahalanya ke langit ke hadapan Allah; yang itu semuanya merupakan buah dari pohon keimanan. Dengan itu semua maka seorang mukmin bisa mendatangkan manfaat bagi dirinya sendiri dan juga

bagi orang-orang lain di sekitarnya (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hlm. 425)

Imam Ibnu Qudamah *rahimahullah* mengatakan, bahwa iman adalah ucapan dengan lisan, amalan dengan anggota badan, dan keyakinan di dalam hati. Iman bertambah dengan melakukan ketaatan dan menjadi berkurang karena melakukan kemaksiatan (lihat *Lum'atul I'tiqad*, hlm. 98 dengan Syarah/keterangan dari Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin)

Kalimat iman yaitu laa ilaha illallah mengandung sikap berlepas diri dari segala bentuk sesembahan selain Allah dan menetapkan bahwa ibadah ditujukan kepada Allah semata. Allah berfirman (yang artinya), *"Maka barangsiapa yang kufur kepada thaghut dan beriman kepada Allah, sesungguhnya dia telah berpegang-teguh dengan buhul tali yang paling kuat dan tidak akan terputus…"* (**al-Baqarah : 256**). Yang dimaksud 'urwatul wustqa'/buhul tali yang paling kuat adalah kalimat laa ilaha illallah, sebagaimana dijelaskan oleh para ulama tafsir (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 1/684)

Oleh sebab itu setiap rasul mengajak kepada tauhid. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan sungguh telah Kami utus kepada setiap umat seorang rasul yang menyerukan; Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut."* (**an-Nahl : 36**). Thaghut adalah segala bentuk sesembahan selain Allah. Adapun orang atau sesuatu yang disembah selain Allah tetapi dia tidak meridhai hal itu maka dia bukanlah thaghut. Seperti para rasul, para nabi, kaum beriman, mereka bukan thaghut. Karena mereka semua berlepas diri dari perbuatan itu. Akan tetapi yang menjadi thaghut dalam kasus pemujaan mereka itu adalah

setan yang mengajak kepada perbuatan syirik dan menghias-hiasinya agar tampak indah di hadapan manusia (lihat keterangan Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah* dalam *Syarh Kitab Tauhid*, hlm. 20 cet. Dar al-Amajid)

Kewajiban beribadah kepada Allah tidak bisa terlaksana kecuali dengan memadukan antara tauhid dengan sikap mengingkari segala bentuk sesembahan selain Allah. Inilah yang dimaksud dalam firman Allah (yang artinya), *"Maka barangsiapa yang kufur kepada thaghut dan beriman kepada Allah sungguh dia telah berpegang-teguh dengan simpul yang paling kuat."* (**al-Baqarah : 256**)

Tauhid menuntut seorang hamba beribadah hanya kepada Allah dan tidak menujukan ibadah kepada selain-Nya apapun atau siapapun dia. Hal ini pun tidak cukup, sebab imannya belum dikatakan lurus kecuali apabila mengingkari segala bentuk sesembahan selain Allah. Inilah yang dicontohkan oleh Nabi Ibrahim *'alaihis salam* kepada kaum muslimin. Allah berfirman (yang artinya), *"Sungguh telah ada bagi kalian teladan yang baik pada diri Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya, ketika mereka berkata kepada kaumnya; Sesungguhnya kami berlepas diri dari kalian dan dari apa-apa yang kalian sembah selain Allah, kami mengingkari kalian, dan telah jelas antara kami dengan kalian permusuhan dan kebencian sampai kalian beriman kepada Allah semata."* (**al-Mumtahanah : 4**)

#
Bagian 5
Cakupan Iman kepada Allah

Bismillah.

Di dalam hadits Jibril yang sangat terkenal, dikisahkan bahwa malaikat Jibril datang kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam bentuk manusia dan bertanya kepada beliau tentang islam, iman, dan ihsan. Ketika ditanya tentang iman, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjawab, *"Yaitu kamu beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan kamu beriman kepada takdir yang baik dan yang buruk."* (HR. Muslim)

Iman kepada Allah merupakan asas dan pondasi bagi seluruh rukun iman yang lain. Barangsiapa tidak beriman kepada Allah maka dia tidak akan beriman terhadap rukun-rukun iman yang lain. Iman kepada Allah meliputi keimanan terhadap wujud Allah, rububiyah-Nya, uluhiyah-Nya, dan asma' wa shifat-Nya. Selain itu iman kepada Allah juga mengandung keyakinan bahwa Allah memiliki segala sifat kesempurnaan dan tersucikan dari segala cacat dan kekurangan. Oleh sebab itu wajib mengesakan/mentauhidkan Allah dalam hal rububiyah, uluhiyah, dan asma' wa shifat-Nya.

Mentauhidkan Allah dalam hal rububiyah yaitu dengan mengakui bahwa Allah Maha esa dalam hal perbuatan-perbuatan-Nya, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam hal itu seperti misalnya dalam hal menciptakan, memberi rezeki, menghidupkan, mematikan, mengatur segala urusan,

mengendalikan alam semesta dan hal-hal lain yang berkaitan dengan rububiyah-Nya.

Mentauhidkan Allah dalam hal uluhiyah artinya mengesakan Allah dengan berbagai perbuatan hamba seperti dalam hal berdoa, merasa takut/khauf, berharap/roja', tawakal, isti'anah/meminta pertolongan, isti'adzah/meminta perlindungan, istighotsah/meminta keselamatan saat tertimpa musibah, menyembelih, nadzar dan lain sebagainya dari berbagai jenis ibadah yang wajib untuk ditujukan kepada Allah semata. Oleh sebab itu tidak boleh dipalingkan suatu bentuk ibadah sedikit pun kepada selain-Nya meskipun yang dituju adalah malaikat, nabi, atau yang lainnya.

Adapun mentauhidkan Allah dalam hal asma' wa shifat maksudnya adalah menetapkan segala nama dan sifat yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagaimana yang layak dan sesuai dengan kesempurnaan dan keagungan-Nya, tanpa melakukan takyif/menentukan tata-caranya, tanpa tamtsil/menyerupakan sifat Allah dengan sifat makhluk, dan tanpa tahrif/menyelewengkan makna atau lafalnya, serta tanpa ta'thil/menolak atau ta'wil/menyimpangkan makna dari yang semestinya.

Dalil tauhid asma' wa shifat ini adalah firman Allah (yang artinya), *"Tidak ada yang serupa dengan-Nya sesuatu apapun dan Dia Maha mendengar lagi Maha melihat."* (asy-Syura : 11). Di dalam ayat ini tergabung antara penetapan nama dan sifat serta penyucian nama dan sifat Allah dari keserupaan dengan nama dan sifat makhluk. Allah mendengar tetapi

tidak seperti pendengaran makhluk, Allah melihat tetapi tidak seperti penglihatan makhluk. Maka demikianlah metode dalam mengimani setiap nama dan sifat Allah.

Demikian sedikit keterangan yang bisa kami sajikan dengan menyadur dari penjelasan Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* dalam kitabnya *Fat-hul Qawil Matin fi Syarh al-Arba'in wa Tatimmatil Khamsin* yang berisi keterangan ringkas terhadap kumpulan hadits Arba'in karya Imam Nawawi *rahimahullah* beserta hadits tambahannya dari Imam Ibnu Rajab *rahimahullah*.

Semoga Allah berikan kepada kita ilmu yang bermanfaat.

#

Bagian 6

Apa Tujuan Hidup Kita?

Allah menciptakan kita bukan untuk bermain-main atau sia-sia belaka. Ada tujuan agung di balik penciptaan dunia dengan segala isinya. Allah berfirman (yang artinya), *"Apakah kalian mengira bahwasanya Kami menciptakan kalian hanya untuk bermain-main/sia-sia, dan bahwa kalian tidak akan dikembalikan kepada Kami. Maha tinggi Allah Raja yang haq, tidak ada sesembahan -yang benar- selain Dia."* (**al-Mu'minun : 115-116**). Allah berfirman (yang artinya), *"Apakah manusia mengira bahwa dia akan ditinggalkan begitu saja…"* (**al-Qiyamah : 36**)

Syaikh al-Utsaimin *rahimahullah* berkata, *"Karena keberadaan umat manusia yang hidup kemudian bersenang-senang sebagaimana bersenang-senangnya binatang lalu mati tanpa ada hari kebangkitan dan penghisaban/penghitungan amalan adalah suatu hal yang tidak layak bagi sifat hikmah Allah 'azza wa jalla, bahkan hal itu suatu perbuatan main-main/sia-sia belaka…"* (lihat *Syarh Tsalatsah Ushul*, hlm. 31 cet. Dar ats-Tsurayya)

Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* (**adz-Dzariyat : 56**). Ibnu Katsir menjelaskan maksud ayat tersebut, bahwa Allah menciptakan mereka untuk diperintah beribadah kepada-Nya, bukan karena kebutuhan Allah kepada mereka. Allah menciptakan hamba agar beribadah kepada-Nya, dan Allah mengabarkan bahwa Allah tidak membutuhkan apa-apa dari mereka. Bahkan mereka semuanya butuh dan fakir kepada Allah dalam segala keadaan; karena Allah lah yang menciptakan mereka dan memberikan rezeki kepada mereka. Allah melanjutkan ayat itu dengan firman-Nya (yang artinya), *"Aku tidak menginginkan dari mereka rezeki dan Aku juga tidak menghendaki supaya mereka memberi aku makanan. Sesungguhnya Allah Maha pemberi rezeki dan pemilik kekuatan lagi maha kokoh."* (**adz-Dzariyat : 57-58**) (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 7/425)

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, banyak orang beranggapan bahwa ibadah adalah perkara yang tidak menyenangkan bahkan dianggap sebagai beban yang memberatkan. Padahal sesungguhnya dengan beribadah kepada Allah justru hidup kita menjadi diliputi kebahagiaan dan limpahan rahmat dan ketenangan. Allah berfirman

(yang artinya), *"Barangsiapa melakukan amal salih dari kalangan lelaki atau perempuan dalam keadaan beriman; niscaya Kami akan berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan benar-benar Kami akan membalas mereka dengan pahala yang lebih baik daripada apa-apa yang mereka lakukan."* (**an-Nahl : 97**)

Diantara bentuk kehidupan yang baik itu adalah diberikan rezeki yang halal dan baik, qana'ah/perasaan cukup di dalam hati, kebahagiaan, kenikmatan surga, ketekunan beribadah kepada Allah selama hidup di dunia, bisa melakukan ketaatan dan merasa lapang dengannya (lihat keterangan Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* dalam *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 4/601)

Dengan mengikuti petunjuk Allah yang dibawa oleh para nabi dan rasul maka seorang muslim akan berbahagia di dunia dan di akhirat. Allah berfirman (yang artinya), *"Maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku niscaya dia tidak akan tersesat dan tidak pula celaka."* (**Thaha : 123**). Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma* mengatakan, maksudnya tidak akan tersesat selama di dunia dan tidak akan celaka kelak di akhirat (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 5/322)

Adapun orang-orang yang berpaling dari peringatan Allah maka Allah akan berikan kepadanya penghidupan yang sempit. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku maka sesungguhnya dia akan mendapatkan penghidupan yang sempit, dan Kami akan mengumpulkan dia kelak pada hari kiamat dalam keadaan buta. Dia berkata; Wahai Rabbku, mengapa Engkau kumpulkan aku dalam keadaan buta padahal dahulu aku bisa melihat. Allah*

menjawab ; Demikianlah yang pantas kamu peroleh, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami tetapi kamu justru melupakannya, maka begitu pula pada hari ini kamu dilupakan.” (**Thaha : 124-126**)

Ibnu ‘Abbas menafsirkan bahwa yang dimaksud penghidupan yang sempit itu adalah kesengsaraan. Diriwayatkan pula dari beliau bahwa beliau mengatakan, “Setiap harta yang diberikan kepada seorang hamba; sedikit ataupun banyak, sementara dia tidak menggunakan harta itu dalam ketakwaan maka tidak ada kebaikan padanya, itulah yang dimaksud kesempitan dalam hal ma’isyah/penghidupan…” Sa’id bin Jubair menafsirkan bahwa salah satu bentuk kesempitan hidup itu adalah dicabutnya qana’ah/perasaan cukup di dalam hati sehingga dia tidak pernah merasa kenyang alias rakus dan tamak terhadap dunia (lihat tafsir karya Imam al-Baghawi *Ma’alim at-Tanzil*, hlm. 829)

Allah menceritakan perkataan Nabi Musa *'alaihis salam* kepada Bani Isra'il (yang artinya), *“Jika kalian kafir dan juga seluruh yang ada di bumi, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.”* (**Ibrahim : 8**). Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Maka maslahat ibadah tidaklah kembali kepada Allah. Karena sesungguhnya Allah tidak membutuhkan mereka dan tidak juga ibadah-ibadah mereka. Seandainya mereka semua kafir maka hal itu tidak akan mengurangi kerajaan Allah sama sekali. Dan seandainya mereka semua taat maka hal itu pun tidak akan menambah apa-apa di dalam kerajaan-Nya.” (lihat *Da'watu at-Tauhid wa Sihamul Mughridhin*, hlm. 8)

Dalam sebuah hadits qudsi, Allah berfirman, *"Wahai hamba-hamba-Ku, seandainya orang yang paling pertama sampai yang paling terakhir diantara kalian dari kalangan manusia atau jin, mereka semua memiliki hati yang paling bertakwa diantara kalian maka hal itu tidak akan menambah sedikit pun dalam kerajaan-Ku. Wahai hamba-hamba-Ku, seandainya orang yang pertama hingga paling terakhir diantara kalian dari kalangan manusia dan jin, semuanya memiliki hati yang fajir/jahat sejahat-jahatnya hati diantara kalian, maka hal itu pun tidak akan mengurangi sedikit pun dari kerajaan-Ku."* (HR. Muslim dari Abu Dzarr *radhiyallahu'anhu*)

Ketika menjelaskan faidah hadits di atas, Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* berkata, "Dan bahwasanya ketakwaan setiap insan sesungguhnya akan memberikan manfaat bagi orang yang bertakwa itu sendiri. Demikian pula kefajiran/maksiat yang dilakukan oleh setiap orang yang fajir maka itu pun hanya akan membahayakan dirinya sendiri." (lihat *Kutub wa Rasa'il*, 3/157)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Sesungguhnya Allah tidak butuh kepada kita dan tidak pula kepada ibadah-ibadah kita. Akan tetapi sesungguhnya kita inilah yang membutuhkan ibadah kepada Allah; supaya mendekatkan diri kita kepada-Nya, agar kita bisa sampai kepada Rabb kita *'azza wa jalla*, dan memperkenalkan diri kita kepada-Nya, maka dengan itu kita akan meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat." (lihat *Da'watu at-Tauhid wa Sihamul Mughridhin*, hlm. 9)

Allah *'azza wa jalla* berfirman (yang artinya), *"Jika kalian kafir maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi tidak membutuhkan*

kalian. Dan Allah tidak ridha terhadap kekafiran bagi hamba-hamba-Nya. Dan apabila kalian bersyukur maka Allah pun meridhai hal itu bagi kalian." (**az-Zumar : 7**)

#

Bagian 7
Tauhid Kewajiban Setiap Insan

Allah berfirman (yang artinya), *"Wahai manusia, sembahlah Rabb kalian Yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian, mudah-mudahan kalian bertakwa."* (**al-Baqarah : 21**)

Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma* mengatakan, "Semua yang disebutkan dalam al-Qur'an yang berisi -perintah- untuk beribadah maknanya adalah -perintah- untuk bertauhid." (disebutkan oleh Imam al-Baghawi *rahimahullah* dalam tafsirnya *Ma'alim at-Tanzil*, hlm. 20)

Makna 'mudah-mudahan kalian bertakwa' ialah 'supaya kalian selamat dari adzab'. Demikian sebagaimana telah dijelaskan oleh Imam al-Baghawi dalam tafsirnya (hlm. 20)

Imam Ibnu Jauzi *rahimahullah* menyebutkan beberapa penafsiran ulama salaf terhadap kalimat *'mudah-mudahan kalian bertakwa'*. Diantaranya, Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma* menjelaskan maksudnya adalah *'mudah-mudahan kalian menjaga diri dari syirik'*. Adapun adh-Dhahhak *rahimahullah* menerangkan bahwa maksudnya adalah *'mudah-mudahan kalian menjaga diri dari api neraka'*.

Mujahid *rahimahullah* menafsirkan, bahwa maksudnya adalah *'mudah-mudahan kalian taat kepada-Nya'* (lihat *Zaadul Masiir fi 'Ilmi at-Tafsir*, hlm. 48)

Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* menjelaskan, "Maksud *'mudah-mudahan kalian bertakwa'* ialah supaya kalian mencapai derajat yang tinggi ini yaitu ketakwaan kepada Allah *'azza wa jalla*. Hakikat takwa itu adalah mengambil perlindungan dari azab Allah dengan melakukan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya." (*Ahkam minal Qur'an*, hlm. 106)

Ayat di atas -al-Baqarah : 21- juga memberikan faidah kepada kita, bahwasanya ibadah merupakan kewajiban seluruh umat manusia. Semua orang wajib untuk tunduk beribadah/bertauhid kepada Allah. Ibadah itu pun harus ditegakkan di atas dua asas; ikhlas kepada Allah dan sesuai dengan ajaran Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* (lihat *Ahkam minal Qur'an*, hlm. 106)

Oleh sebab itu kita dapati segenap rasul selalu memprioritaskan dakwah tauhid ini; yaitu ajakan untuk beribadah kepada Allah semata dan meninggalkan syirik. Tidak ada seorang rasul pun yang mengajarkan penghambaan kepada selain Allah. Allah berfirman (yang artinya), *"Silahkan kamu tanyakan kepada orang-orang yang telah Kami utus sebelum kamu diantara rasul-rasul kami; Apakah kami menjadikan selain (Allah) ar-Rahman ada sesembahan-sesembahan lain untuk disembah."* (**az-Zukhruf : 45**)

Syaikh Abdussalam Barjas *rahimahullah* mengatakan, *"Maknanya tidak ada seorang pun diantara para rasul yang mengajak untuk beribadah kepada sesembahan-sesembahan tandingan bagi Allah. Bahkan mereka semuanya dari awal sampai akhir menyerukan peribadatan kepada Allah semata yang tidak boleh ada sekutu bagi-Nya."* (lihat *al-Mu'taqad ash-Shahih*, hlm. 28)

Orang-orang musyrik dari sejak dahulu hingga sekarang memandang bahwa ajakan untuk beribadah kepada Allah semata dan meninggalkan sesembahan selain-Nya adalah perkara yang sangat mengherankan. Allah berfirman (yang artinya), *"[mereka mengatakan] Apakah dia -Muhammad- itu hendak menjadikan sesembahan-sesembahan ini hanya menjadi satu sesembahan saja. Sesungguhnya hal ini benar-benar mengherankan."* (**Shad : 5**)

Bahkan saking bencinya mereka kepada dakwah tauhid ini mereka pun menggelari penyeru dakwah tauhid sebagai tukang sihir dan pembohong berat. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan orang-orang kafir itu mengatakan; Ini adalah tukang sihir dan pembohong berat."* (**Shad : 4**)

Nabi Hud *'alaihis salam* yang mengajak kaumnya untuk bertauhid pun mendapatkan cemoohan dan tuduhan keji akibat dakwahnya. Allah berfirman (yang artinya), *"Berkatalah orang-orang yang kafir dari kalangan kaumnya; Sesungguhnya kami benar-benar memandang kamu dalam kedunguan, dan kami benar-benar mengira bahwa kamu termasuk para pendusta."* (**al-A'raf : 66**)

Begitu pula Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* ketika mengajak kaumnya agar kembali kepada fitrah untuk bertauhid, mereka (kaum kafir Quraisy) justru menggelari beliau dengan julukan si tukang sya'ir dan orang gila. Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya mereka itu ketika dikatakan kepada mereka laa ilaha illallah maka mereka pun menyombongkan diri. Mereka mengatakan, 'Apakah kami harus meninggalkan sesembahan-sesembahan kami hanya gara-gara mengikuti seorang tukang sya'ir yang gila."* (**ash-Shaffat : 35-36**)

#

Bagian 8
Hukum, Makna dan Keutamaan Tauhid

Dari Mu'adz bin Jabal -semoga Allah meridhainya- beliau berkata : Dahulu saya dibonceng oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* di atas seekor keledai. Beliau berkata kepadaku, *"Wahai Mu'adz, apakah kamu mengetahui apakah hak Allah atas hamba dan apa hak hamba kepada Allah?"* Aku menjawab, *"Allah dan rasul-Nya lebih mengetahui."* Beliau bersabda, *"Hak Allah atas hamba adalah mereka beribadah kepada-Nya dan tidak mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun, dan hak hamba kepada Allah yaitu Allah tidak akan mengazab orang yang tidak berbuat syirik kepada-Nya."* Aku berkata, *"Wahai Rasulullah, tidakkah sebaiknya kabar gembira ini aku sebarkan kepada orang-orang?"* Beliau menjawab, *"Jangan, karena hal itu akan membuat mereka bersandar."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Syaikh Shalih al-Ushaimi *hafizhahullah* menjelaskan di dalam keterangannya bahwa hadits ini memberikan faidah tentang wajibnya bertauhid. Karena Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyatakan, *"Hak Allah atas hamba…"* (lihat *Syarh Kitab Tauhid*, hlm. 9)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* menjelaskan di dalam keterangannya bahwa hadits ini memberikan faidah tentang tafsiran dari tauhid itu sendiri; bahwa hakikat tauhid adalah dengan beribadah kepada Allah dan tidak mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun (lihat *al-Mulakhash fi Syarh Kitab Tauhid*, hlm. 22)

Syaikh Abdurrahman bin Qasim *rahimahullah* menjelaskan bahwa hadits ini mengandung faidah bahwasanya seorang yang beribadah dengan benar tentu akan berjuang membersihkan dirinya dari segala bentuk syirik besar ataupun kecil. Adapun orang yang tidak membersihkan diri serta tidak menjauhi syirik maka dia bukanlah orang yang melakukan ibadah secara hakiki; bahkan dia adalah pelaku kemusyrikan karena telah mengangkat sekutu/tandingan bagi Allah dalam hal ibadah kepada-Nya (lihat *Hasyiyah Kitab Tauhid*, hlm. 21, keterangan serupa juga telah disampaikan oleh Syaikh Abdurrahman bin Hasan *rahimahullah* dalam *Fathul Majid*)

Syaikh Ahmad an-Najmi *rahimahullah* menjelaskan bahwa yang dimaksud dari hadits ini tentang keutamaan orang yang meninggal di atas tauhid dan tidak berbuat syirik bahwa dia *'tidak akan diazab oleh Allah'* artinya dia tidak diazab dengan siksaan sebagaimana siksaan neraka untuk

orang kafir dan musyrik yang kekal di dalamnya selama-lamanya (lihat *asy-Syarh al-Mujaz*, hlm. 14)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuri keimanan mereka dengan kezaliman (yaitu syirik), mereka itulah orang-orang yang akan mendapatkan keamanan dan mereka itulah orang-orang yang diberikan hidayah."* (**al-An'aam: 82**)

Syaikh Muhammad bin Abdul Aziz al-Qar'awi *rahimahullah* berkata, "Allah *subhanahu wa ta'ala* memberitakan kepada kita bahwasanya barangsiapa yang mentauhidkan-Nya dan tidak mencampuri tauhidnya dengan syirik maka Allah menjanjikan atasnya keselamatan dari masuk ke dalam neraka di akherat serta Allah akan membimbingnya menuju jalan yang lurus di dunia." (lihat *al-Jadid fi Syarh Kitab at-Tauhid*, hlm. 35)

Syaikh Muhammad bin Abdul Aziz al-Qar'awi *rahimahullah* menambahkan, "Ayat ini menunjukkan bahwa barangsiapa meninggal di atas tauhid serta bertaubat dari dosa-dosa besar dia akan selamat dari siksa neraka. Dan barangsiapa yang meninggal dalam keadaan masih bergelimang dengan dosa-dosa besar/tidak bertaubat darinya sementara dia masih bertauhid dia akan selamat dari kekal di neraka." (lihat *al-Jadid fi Syarh Kitab at-Tauhid*, hlm. 35)

Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah* berkata, "Apabila seorang mukmin terbebas dari syirik besar dan kecil serta perbuatan zalim kepada sesama maka dia akan memperoleh hidayah dan keamanan yang sempurna di dunia dan di akherat. Adapun, apabila dia terbebas dari syirik akbar

namun tidak bersih dari syirik kecil atau sebagian dosa yang lain maka hidayah yang diperolehnya tidak sempurna. Keamanan yang dirasakannya pun tidak sempurna. Bahkan, bisa jadi dia harus masuk ke dalam neraka akibat kemaksiatan yang dia lakukan dan dia belum bertaubat darinya." (lihat *Syarh Kitab at-Tauhid*, hlm. 19-20, lihat juga *at-Tam-hid*, hlm. 25)

#

Bagian 9

Terhapus Seketika

Bismillah.

Salah satu perkara yang telah menjadi ketetapan dan pedoman pokok di dalam Islam adalah besarnya bahaya syirik dan wajibnya menjauhi segala bentuk syirik. Tidak ada seorang pun rasul melainkan memperingatkan umat akan bahaya syirik. Bahkan seandainya mereka -para nabi dan rasul- melakukan syirik pasti lenyap dan hancur semua kebaikan yang telah dikerjakan.

Allah berfirman (yang artinya), *"Dan sungguh telah diwahyukan kepadamu dan kepada orang-orang sebelum kamu -Muhammad-; Jika kamu berbuat syirik pasti akan lenyap seluruh amalmu dan benar-benar kamu akan termasuk golongan orang-orang yang merugi."* (**az-Zumar : 65**)

Allah berfirman (yang artinya), *"Dan seandainya mereka itu melakukan syirik niscaya akan terhapus semua amal yang telah mereka kerjakan."* (**al-An'aam : 88**)

Allah berfirman (yang artinya), *"Dan Kami hadapi segala amal yang dahulu mereka kerjakan lantas Kami jadikan ia bagaikan debu-debu yang beterbangan."* (**al-Furqan : 23**)

Oleh sebab itu para ulama menjelaskan bahwa semua amalan harus bersih dari syirik, karena bersihnya amalan itu dari syirik menjadi syarat diterimanya amal kebaikan. Allah berfirman (yang artinya), *"Maka barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya, hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun."* (**al-Kahfi : 110**)

Dalam hadits qudsi Allah berfirman, *"Aku adalah Dzat yang paling tidak membutuhkan sekutu. Barangsiapa melakukan suatu amalan seraya mempersekutukan di dalamnya antara Aku dengan selain-Ku maka Aku tinggalkan dia dan syiriknya itu."* (HR. Muslim)

Amalan yang bersih dari syirik merupakan hak Allah yang wajib ditunaikan oleh setiap hamba. Tanpa membersihkan diri dan amalan dari syirik maka seorang hamba telah melakukan sebuah kezaliman yang besar bahkan dosa yang paling berat di hadapan Allah.

Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik kepada-Nya dan akan mengampuni*

dosa-dosa lain yang berada di bawah tingkatan itu bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya." (**an-Nisaa' : 48**)

Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya syirik itu benar-benar kezaliman yang sangat besar."* (**Luqman : 13**)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Hak Allah atas setiap hamba adalah hendaknya mereka beribadah kepada-Nya dan tidak mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Tidak boleh menujukan ibadah kepada selain Allah, karena ibadah hak Allah semata. Barangsiapa beribadah kepada Allah dan juga kepada selain Allah maka dia telah melakukan syirik. Dan syirik inilah yang menyebabkan pelakunya kekal di neraka dan tidak bisa masuk surga selama-lamanya. Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya barangsiapa yang mempersekutukan Allah benar-benar Allah haramkan atasnya surga dan tempat tinggalnya adalah neraka, dan tidak ada bagi orang-orang zalim itu seorang pun penolong."* (**al-Maa-idah : 72**)

Oleh sebab itu pada hakikatnya semua perintah beribadah kepada Allah mengandung larangan dari berbuat syirik. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan beribadahlah kepada Allah, dan janganlah kalian mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun."* (**an-Nisaa' : 36**). Maka tauhid merupakan pondasi dan syarat diterimanya amalan. Tidak ada amalan yang diterima dan ketaatan yang dinilai kecuali jika ditegakkan di atas asas tauhid dan keikhlasan. *Wallahul musta'an*.

#
Bagian 10
Nikmat Terbesar

Bismillah.

Segala puji bagi Allah Rabb seru sekalian alam. Salawat dan salam semoga tercurah kepada hamba dan utusan-Nya yang menjadi lentera kebenaran bagi umat akhir zaman. *Amma ba'du*.

Suatu hal yang tidak samar bagi seorang muslim, bahwa nikmat yang Allah berikan kepada manusia adalah sangat banyak, terlalu banyak, bahkan tidak terhitung jumlahnya. Mengingkari nikmat Allah yang tercurah kepada diri kita sama saja mengingkari keberadaan diri kita sendiri, sebagaimana dikatakan oleh para ulama bahwa terangnya siang adalah perkara yang tidak butuh kepada dalil. Kalau siang hari itu terang benderang dengan adanya matahari maka jika ada orang yang masih mencari dalil untuk membuktikan terangnya matahari tentu akalnya yang tidak beres…

Akan tetapi kebanyakan manusia tidaklah memahami dan mengenali nikmat kecuali sebatas apa-apa yang memenuhi kebutuhan jasmani mereka. Bagi mereka nikmat itu adalah makanan, minuman, cahaya, air hujan, tumbuhnya tanam-tanaman, kendaraan yang nyaman, rumah yang megah, tubuh yang sehat, dan segala bentuk kenikmatan dunia. Padahal, nikmat dunia ini pasti akan berakhir, sebagaimana sebatang pohon tempat berteduh musafir di

tengah perjalanannya. Mungkin pohon itu akan tumbang suatu hari, atau akan hangus disambar petir, atau kehabisan sumber air, atau yang jelas si musafir akan pergi meninggalkannya cepat atau lambat…

Seorang sahabat yang mulia Abu Barzah al-Aslami *radhiyallahu'anhu* menggambarkan kepada kita mengenai nikmat agung yang banyak diremehkan oleh manusia. Beliau mengatakan, *"Sesungguhnya Allah menyelamatkan kalian dengan Islam dan dengan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam."* (HR. Bukhari). Nasihat serupa juga diutarakan olen Mujahid *rahimahullah*. Beliau mengatakan, *"Aku tidak mengetahui diantara kedua buah nikmat ini mana yang lebih agung; yaitu ketika Allah beri hidayah Islam kepadaku ataukah ketika Allah selamatkan aku dari berbagai penyimpangan hawa nafsu/bid'ah ini."* (HR. Darimi) (lihat *Syarh Kitab al-Urwah al-Wutsqa*, hlm. 15)

Ya, nikmat tauhid dan sunnah adalah nikmat yang terlalu besar untuk dilukiskan dengan kata-kata atau digambarkan dengan bait-bait puisi dan mutiara kata. Bagaimana ia bukan menjadi nikmat apabila seorang hamba yang penuh dosa dengan 99 gulungan catatan dosa dan kekejian dimana setiap gulungan sejauh mata memandang bisa terampuni dosa-dosanya karena tauhid yang dia amalkan dalam kehidupan? Bagaimana tauhid tidak tercatat dalam daftar nikmat dan karunia apabila dengan sebab tauhid itulah Allah berkenan mengampuni dosa-dosa hamba-Nya yang datang menghadapnya dengan dosa sebesar bumi? Betapa besar nikmat tauhid ini sampai-sampai seorang penghuni surga yang terakhir masuk ke dalamnya terheran-heran bahwa Allah akan memberikan kepadanya sepuluh kali lipat

kenikmatan terindah di dunia ketika dia berada di dalam surga. Itu pun tidak berhenti, Allah masih berikan kepada mereka tambahan nikmat-Nya yaitu memandang Wajah-Nya yang mulia; dimana tidak ada suatu nikmat yang lebih dicintai oleh para penduduk surga melebihi nikmat memandang Wajah Rabb pencipta langit dan bumi….

Karena itulah sangat-sangat wajar apabila generasi terdahulu dari umat ini adalah kaum yang sangat mengenali hakikat dan besarnya nikmat tauhid dan sunnah yang Allah berikan kepada hamba-hamba-Nya. Mereka khawatir apabila nikmat itu lenyap dan tercabut dari dirinya. Mujib bin Musa al-Ashbahani *rahimahullah* mengatakan : Suatu ketika aku menemani Sufyan ats-Tsauri dalam perjalanan menuju Mekah. Aku melihat dia sering sekali menangis. Aku bertanya kepadanya, *"Wahai Abu Abdillah, tangisanmu ini apakah ia disebabkan takut akibat dari dosa-dosa?!"* maka dia pun mengambil sebilah kayu/tongkat dari atas kendaraan yang dia naiki lalu dia lemparkan. Dia berkata, *"Sesungguhnya dosa-dosaku lebih ringan bagiku daripada perkara ini. Karena yang paling aku khawatirkan adalah apabila tauhid tercabut dari dalam diriku."* (HR. Abu Nu'aim dalam Tarikh Ashbahan dan Baihaqi dalam Syu'abul Iman) (lihat *Syarh Kitab al-Urwah al-Wutsqa*, hlm. 3-4 karya Syaikh Shalih bin Abdullah al-Ushaimi *hafizhahullah*)

Begitu pula nikmat Sunnah; yaitu mengikuti petunjuk dan ajaran Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Ia merupakan nikmat besar yang sangat berharga dalam kehidupan. Bukankah ketika terjadi perselisihan yang diwasiatkan oleh Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada kita adalah agar

selalu berpegang dengan sunnah/ajaran beliau? Oleh sebab itu dikatakan oleh salah seorang sahabat nabi, *"Seandainya kalian meninggalkan sunnah/ajaran nabi kalian pasti kalian tersesat."* Imam Malik *rahimahullah* juga mengatakan, *"as-Sunnah ibarat kapal Nabi Nuh. Barangsiapa menaikinya akan selamat, dan barangsiapa yang tertinggal darinya maka dia pasti tenggelam/celaka."*

Nikmat tauhid dan sunnah inilah yang terrangkum di dalam dua kalimat syahadat yang kita ucapkan setiap hari dan dikumandangkan oleh para muadzin sholat lima waktu dari masjid-masjid kaum muslimin. Kalimat *laa ilaha illallah* mengandung pedoman tauhid; yaitu wajibnya beribadah kepada Allah semata dan meninggalkan segala bentuk syirik. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan sembahlah Allah, dan janganlah kalian mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun."* (**an-Nisaa' : 36**). Adapun kalimat *anna Muhammadar rasulullah* berisi kaidah sunnah; yaitu wajibnya beribadah kepada Allah hanya dengan mengikuti sunnah/ajaran Nabi *shallallahu 'alaihi wa salam* dan menjauhi bid'ah-bid'ah. Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa melakukan suatu amalan yang tidak ada tuntunannya dari kami maka ia pasti tertolak."* (HR. Muslim)

Sebagaimana nikmat tauhid dan sunnah inilah yang setiap hari kita minta kepada Allah di dalam sholat kita. Ketika kita berdoa *'ihdinash shirathal mustaqim'* yang artinya, *"Ya Allah tunjukilah kami jalan yang lurus."* Jalan lurus adalah jalan orang-orang yang diberi nikmat tauhid dan sunnah. Jalan orang yang mengenali kebenaran dan mengamalkannya. Bukan jalannya Yahudi atau Nasrani atau berbagai aliran sesat dan pemahaman yang

menyimpang dari agama. Orang-orang Yahudi dan Nasrani menyimpang dari jalan yang lurus karena kekafiran dan kesyirikan mereka kepada Allah. Yahudi mengatakan bahwa Uzair anak Allah, sementara Nasrani mengatakan bahwa Isa anak Allah.

Jalan yang lurus juga bukan jalan kaum penebar bid'ah dan kesesatan, karena Allah menyebut para pelaku bid'ah mengangkat sekutu-sekutu bagi Allah -dalam penetapan ibadah- yang menetapkan syari'at di dalam agama ini sesuatu yang tidak diizinkan oleh Allah. Oleh sebab itu para ulama kita mengatakan, *"Bid'ah lebih dicintai oleh Iblis daripada maksiat, karena maksiat masih bisa diharapkan taubat pelakunya, sedangkan bid'ah sulit diharapkan taubat pelakunya."* Imam Malik *rahimahullah* berkata, *"Barangsiapa yang membuat suatu ajaran baru/bid'ah yang dia anggap hal itu sebagai sebuah kebaikan, maka pada hakikatnya dia telah menuduh Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengkhianati risalah."*

Dari sinilah kita bisa mengetahui -saudaraku yang dirahmati Allah- bahwa sesungguhnya ajaran Islam ini membawa kebahagiaan yang sejati bagi umat manusia. Islam merupakan petunjuk dari Allah bagi manusia yang akan menyelamatkan mereka dari kesesatan dan kebinasaan. Allah berfirman (yang artinya), *"Maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku niscaya dia tidak akan tersesat dan tidak pula celaka."* (**Thaha : 123**). Islam nikmat yang terbesar bagi manusia, seandainya manusia itu mau menyadarinya dan mengikuti ajaran-ajarannya.

Islam membawa ajaran tauhid yang murni dari kotoran syirik dan kekafiran. Mengajak manusia untuk mengabdi kepada Allah semata dan membebaskan hati dari perbudakan kepada hawa nafsu dan setan. Sebaliknya, barangsiapa yang berpaling dari agama ini dan lebih memilih untuk mengikuti langkah-langkah setan dan tertipu oleh angan-angan semu dan rayuannya, maka mereka akan terjatuh dalam kehinaan dan kesengsaraan. Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata :

Mereka lari dari penghambaan yang menjadi tujuan mereka diciptakan
Maka mereka pun terjatuh dalam penghambaan kepada nafsu dan setan

Sungguh benar ucapan Khalifah Umar *radhiyallahu'anhu*, *"Kami adalah suatu kaum yang telah dimuliakan oleh Allah dengan Islam ini. Maka kapan saja kami mencari kemuliaan dengan selain Islam maka pasti Allah akan menghinakan kami."* (HR. Hakim dalam al-Mustadrak)

Semoga Allah berikan taufik kepada kita untuk hidup di atas Sunnah dan mati di atas Islam….

# #
Bagian 11
Meneguhkan Iman

Bismillah.

Syaikh Abdurrazzaq al-Badr menuturkan bahwa iman adalah perkara yang paling berharga di tengah alam nyata dan sebuah perbendaharan paling mahal di dunia ini. Barangsiapa kehilangan iman maka sungguh dia telah kehilangan kehidupan yang hakiki (lihat *Tajdid al-Iman*, hlm. 3)

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, tidaklah berlebihan apabila kita berdoa kepada Allah setiap hari untuk diberi hidayah. Karena hidayah itulah yang akan menjaga diri kita untuk tetap tegar di atas iman dan islam. Betapa banyak goncangan dan rintangan yang menghadang ketika seorang berjalan di atas rel kebenaran. Sedikit yang bisa bertahan dan terus berjalan melanjutkan perjalanan di jalan iman. Untuk itu doa kepada Allah adalah sebuah kebutuhan.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sesungguhnya iman benar-benar bisa menjadi luntur di dalam rongga tubuh kalian sebagaimana halnya baju yang menjadi lusuh. Oleh sebab itu mohonlah kepada Allah agar memperbaharui iman di dalam hati kalian."* (HR. al-Hakim dalam al-Mustadrak, dinyatakan sahih oleh al-Albani dalam ash-Shahihah)

Salah satu bekal yang penting dimiliki bagi penempuh jalan kebenaran itu adalah ilmu agama. Itulah yang terkandung dalam doa kita meminta hidayah kepada Allah setiap

harinya. Karena hidayah itu ada dua bagian; hidayah berupa ilmu dan hidayah berupa amalan. Setelah diberi ilmu maka kita juga butuh untuk diberi taufik dan kemampuan untuk bisa beramal. Sehebat apa pun anda, maka hidayah itu di tangan Allah, bukan di tangan manusia. Adapun sekedar memberitahu dan berbagi ilmu ya memang bisa dilakukan oleh manusia. Akan tetapi hidayah berupa taufik di tangan Allah.

Dengan begitu kita bisa mengetahui bahwa setiap kita tanpa terkecuali butuh untuk diberi keteguhan di dalam iman dan islam. Sebagaimana doa yang sering dibaca oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, 'Yaa muqallibal quluub, tsabbit qalbii 'alaa dinik' yang berarti, *"Wahai dzat yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu."* Doa ini memberi pelajaran kepada setiap muslim, bahwa dia butuh bantuan dan pertolongan Allah untuk menjaga hatinya. Dia butuh kepada Allah agar menyelamatkan hatinya dari tipu daya dan bujuk rayu setan.

Seorang sahabat yang mulia Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu* pun berdoa kepada Allah yang berbunyi 'Allahumma zidnii iimaanan wa yaqiinan wa fiqhan' yang artinya, *"Ya Allah, tambahkanlah kepadaku iman, keyakinan, dan kepahaman."* (lihat *Tajdid al-Iman*, hlm. 4)

Kita tidak bisa mengelak bahwa iman kita butuh untuk ditambah, kita juga butuh diberi tambahan keyakinan dan pemahaman terhadap agama. Bahkan itulah kebutuhan kita semua. Dengan bertambahnya iman akan membuat kita semakin tegar dalam menghadapi berbagai bentuk cobaan

dan godaan. Dan dengan pemahaman akan membukakan kepada kita pintu penghambaan.

Merenungkan ayat-ayat al-Qur'an adalah salah satu metode untuk menambah pemahaman dan memperkuat keimanan. Oleh sebab itu Allah menyebutkan diantara ciri kaum beriman adalah apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya maka bertambahlah imannya. Hal itu tidak lain karena al-Qur'an berisi banyak kebaikan. Oleh sebab itu al-Qur'an disifati penuh dengan berkah.

Allah berfirman (yang artinya), *"Sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu lagi penuh dengan keberkahan, supaya mereka renungkan ayat-ayatnya dan supaya orang-orang yang memiliki akal pikiran mau mengambil pelajaran."* (**Shaad : 29**)

Oleh sebab itu mempelajari al-Qur'an dengan baik dan mengajarkannya merupakan pintu kebaikan yang sangat besar dan jembatan kokoh untuk memasuki istana keimanan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya."* (HR. Bukhari dari Utsman bin Affan *radhiyallahu'anhu*)

Bacaan al-Qur'an itu sendiri adalah bagian dari dzikir kepada Allah. Sebagaimana kita ketahui bahwa dzikir merupakan benteng yang melindungi diri seorang muslim dari keburukan. Sebagaimana dzikir adalah pemberi ketenangan bagi hati. Dzikir pun menjadi sebab datangnya pertolongan dan bantuan dari Allah. Bahkan dzikir itulah sebab hidupnya hati. Sehingga Nabi kita yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Perumpamaan orang*

yang senantiasa mengingat Rabbnya dengan orang yang tidak mengingat Rabbnya adalah seperti perumpamaan orang yang hidup dengan orang yang sudah mati." (HR. Bukhari)

Pentingnya dzikir itu bagi hati sampai-sampai dikatakan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* bahwa dzikir bagi hati laksana air bagi ikan, bagaimana kiranya keadaan si ikan apabila ia terpisahkan dari air? Tentu bisa jadi ia akan mati. Banyak berdzikir kepada Allah adalah amalan yang sangat agung, sehingga Allah menjanjikan bagi kaum lelaki dan perempuan yang banyak mengingat Allah bahwa mereka akan disediakan ampunan dan pahala yang sangat besar.

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, dari sini kita bisa mengerti betapa besar butuhnya kita kepada doa, kepada hidayah, kepada ilmu, kepada bantuan dan pertolongan Allah, dan besarnya kebutuhan kita kepada ilmu, al-Qur'an, dan dzikir kepada-Nya. Dan itu semua ternyata telah terangkum dan tertata rapi di dalam sholat lima waktu yang kita kerjakan setiap harinya. Bukankah ini menunjukkan betapa besar kasih sayang Allah kepada hamba-hamba-Nya?

Sholat lima waktu yang kita kerjakan adalah amalan yang sangat agung. Ia merupakan rukun Islam yang paling penting setelah dua kalimat syahadat. Sholat yang dilakukan dengan hati yang hadir dan penuh kekhusyu'an tentu akan membuahkan kekuatan iman dan berlipatgandanya ganjaran. Lebih dari itu sholat pun akan bisa memberikan pengaruh positif dalam kehidupan insan. Karena sholat yang sebenarnya bisa mencegah perbuatan keji dan mungkar.

Oleh sebab itu Allah menyebutkan salah satu sifat utama kaum yang bertakwa -sebagaimana disebutkan di awal surat al-Baqarah- adalah mereka yang senantiasa mendirikan sholat. Sebaliknya, Allah pun menerangkan salah satu sifat kaum munafik adalah mereka itu malas untuk mendirikan sholat dan hanya ingin mencari pujian dan sanjungan dari manusia dengan ibadahnya. Akhirnya hal itu membuat dzikir yang mereka lakukan sangatlah sedikit. Sedikitnya dzikir mereka membuat mereka selalu menyimpan penyakit keraguan dan bimbang terhadap kebenaran.

Bercokolnya penyakit-penyakit hati itulah yang menghalangi manusia dari taufik dan hidayah Allah. Semakin banyak penyakit hati di dalam dirinya maka semakin sulit hidayah itu masuk dan menampakkan pengaruhnya. Oleh sebab itu Nabi kita yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun mengajarkan kepada kita untuk berdoa kepada Allah agar dibersihkan jiwanya. Doa itu berbunyi 'Allahumma aati nafsii taqwaahaa, wa zakkihaa, anta khairu man zakkaaha.. anta waliyyuhaa wa maulahaa' yang artinya, *"Ya Allah, berikanlah kepada diriku ketakwaan, dan sucikanlah ia, sesungguhnya Engkau adalah yang terbaik dalam membersihkannya, Engkau lah penguasa dan penolong baginya."* (HR. Muslim)

Ketentraman yang sempurna dan hidayah yang sempurna hanya akan diberikan kepada mereka yang menjaga imannya dari segala bentuk kezaliman. Pokok keimanan itu adalah tauhid sementara perusaknya yang paling berat adalah syirik. Allah berfirman (yang artinya), *"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuri imannya dengan kezaliman,*

mereka itulah orang-orang yang diberikan keamanan dan mereka pula yang diberi petunjuk." **(al-An'aam : 82)**

Ketika seorang hamba menyadari bahwa iman adalah kunci kebaikan hidupnya, tentu saja ia harus berusaha kuat untuk memeliharanya dari segala perusak dan noda yang mengotorinya. Dan tidak ada yang lebih kuat dan lebih hebat dalam menjaga iman agar tetap tertancap kecuali Allah dzat yang membolak-balikkan hati hamba. Maka bersandar dan tawakal kepada Allah merupakan sebab terbesar untuk bisa meneguhkan iman dan mengokohkannya. Barangsiapa bertawakal kepada Allah niscaya Allah sudah cukup bagi dirinya.

Semoga catatan yang singkat ini bermanfaat bagi kami dan segenap pembaca.

#
Bagian 12
Dan Tsabit Pun Tinggal di Rumahnya…

Bismillah.

Imam Muslim *rahimahullah* membawakan sebuah kisah menyentuh hati. Dari Anas bin Malik *radhiyallahu'anhu* dia berkata : Ketika turun ayat ini (yang artinya), *"Wahai orang-orang yang beriman janganlah kalian mengangkat suara kalian di atas suara Nabi."* **(al-Hujurat : 2)** sampai akhir ayat, maka ketika itu Tsabit bin Qais pun duduk terdiam di rumahnya.

Dia mengatakan, "Aku termasuk penghuni neraka." Dan dia pun menahan diri tidak mau bertemu dengan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun bertanya kepada Sa'ad bin Mu'adz, "Wahai Abu Amr, ada apa dengan Tsabit? Apakah dia sedang sakit?" Sa'ad menjawab, "Dia adalah tetanggaku, dan aku tidak mengetahui kalau dia sedang sakit."

Maka Sa'ad pun mendatanginya dan menceritakan kepadanya perkataan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* itu. Tsabit pun mengatakan, "Telah diturunkan ayat ini -surat al-Hujurat ayat 2- dan sungguh kalian telah mengetahui bahwa aku termasuk orang yang paling tinggi suaranya di hadapan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, kalau begitu aku termasuk penghuni neraka."

Sa'ad pun mengisahkan hal itu kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* maka Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Bahkan dia termasuk penghuni surga." (HR. Muslim no. 119)

Hadits ini diberi judul oleh Imam Nawawi dengan 'Bab, Rasa Takut Seorang Mukmin Akan Terhapusnya Amal-amalnya'. Para ulama menjelaskan bahwa Tsabit bin Qais adalah seorang sahabat yang sering berceramah dengan dihadiri oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, sementara dia memiliki suara yang cukup tinggi. Ketika turun ayat tersebut yang mengancam orang-orang yang meninggikan suara di atas suara Nabi bahwa amal mereka akan terhapus maka Tsabit pun khawatir apabila dirinya termasuk golongan orang yang diancam di dalam ayat itu.

Tsabit pun tinggal di rumahnya menangis siang dan malam. Syaikh Ibnu 'Utsaimin berkata, "Mereka itulah orang-orang yang mengetahui kadar/kedudukan al-Qur'an." (lihat *Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah*, hal. 29 cet. Dar ats-Tsurayya)

Kisah ini memberikan pelajaran kepada kita betapa besar perhatian salafus shalih terhadap al-Qur'an, bahkan mereka menujukan ayat-ayat itu kepada dirinya sebelum orang lain. Mereka menjadikan Kitabullah sebagai penasihat dan penegur jiwanya. Mereka merasa takut akan keadaannya di hadapan Allah. Mereka tidak menganggap dirinya hebat atau suci. Mereka selalu berinstrospeksi dan merasa bahwa dirinya penuh dengan kekurangan. Mereka khawatir amalnya tidak diterima.

Terkadang kita lupa bahwa orang berdosa yang diancam siksa itu adalah bisa jadi kita sendiri. Terkadang kita terlena dengan sanjungan dan pujian sehingga buta dengan aib dan cacat amalan kita. Kita sering menganggap bahwa ayat ini dan itu menjadi senjata kita tetapi di saat yang sama kita pun lupa bahwa banyak ayat lain yang kita terjang dan siap untuk menjadi bumerang yang menghancurkan reputasi dan masa depan kita. Lantas apa yang membuat kita jumawa?

Semoga Allah berkenan mengampuni dosa kami dan anda…

#

Bagian 13
Kebaikan Dunia dan Akhirat

Bismillah.

Salah satu doa yang sering dibaca oleh Rasul *shallallahu ‘alaihi wa sallam* adalah *‘Rabbana aatina fid dun-ya hasanah wa fil akhirati hasanah wa qinaa ‘adzaban naar…’* dalam sebagian riwayat disebutkan *‘Allahumma aatinaa fid dun-ya hasanah dst.’* sebagaimana diriwayatkan oleh Anas bin Malik *radhiyallahu’anhu* yang tercantum di dalam Sahih Muslim.

Doa ini berisi permintaan kepada Allah agar memberikan kepada kita kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Bukhari *rahimahullah* dalam Sahihnya di kitab ad-Da’awaat. Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi *hafizhahullah* menjelaskan bahwa kebaikan di dunia itu mencakup ilmu yang bermanfaat, amal

salih, iman, tauhid, kesehatan dan keselamatan/afiyat, rezeki yang halal, dan istri yang salihah (lihat *Minhatul Malik*, 11/289)

Sebagian ulama yang lain menafsirkan bahwa kebaikan dunia itu secara ringkas terangkum dalam dua hal; yaitu ilmu dan ibadah. Sedangkan kebaikan di akhirat adalah surga. Hadits tersebut juga memberikan faidah bahwa semestinya seorang muslim memiliki cita-cita yang tinggi; yaitu meraih kebaikan di dunia dan di akhirat. Oleh sebab itu hendaknya seorang muslim memperbanyak doa ini diantara doa-doa yang ia panjatkan setiap harinya kepada Allah.

Doa ini mengingatkan kita akan sebuah doa yang dipanjatkan oleh Syaikh Muhammad at-Tamimi *rahimahullah* di bagian awal risalahnya *Qawa'id Arba'*, *"Semoga Allah menjadi penolongmu di dunia dan di akhirat…"* Betapa indah doa yang beliau panjatkan ini demi kebaikan orang-orang yang membaca risalahnya dan mendengar pembacaan kitab itu…

Apabila Allah telah menjadi penolong seorang hamba di dunia dan di akhirat maka Allah akan membimbingnya keluar dari berbagai kegelapan menuju cahaya; dari kegelapan syirik menuju cahaya tauhid, dari kegelapan kekafiran menuju cahaya iman, dari gelapnya bid'ah menuju terangnya sunnah, dan dari gelapnya maksiat menuju cahaya ketaatan…

Di dalam doa nabi tersebut juga terkandung faidah peringatan akan bahaya neraka dan sebab-sebab yang

menjerumuskan manusia ke dalamnya, serta motivasi untuk menempuh jalan-jalan yang akan mengantarkan manusia untuk bahagia di dunia dan di akhirat. Oleh sebab itu setiap pagi ba'da subuh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga berdoa meminta ilmu yang bermanfaat, rezeki yang baik dan amal yang diterima; karena inilah sebab-sebab kebahagiaan hamba.

Karena itulah tidak heran mengapa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada jasad atau rupa kalian; akan tetapi Allah melihat kepada hati dan amal-amal kalian."* (HR. Muslim). Hal ini seolah menjadi bantahan bagi sebagian orang yang menilai bahwa kebahagiaan sejati itu diukur dengan keelokan rupa dan kebugaran tubuh. Sebab pada hakikatnya kebahagiaan hakiki adalah yang berangkat dan mengalir dari dalam hati.

Oleh sebab itu para ulama merumuskan tiga pilar bahagia; yaitu mensyukuri nikmat, bersabar menghadapi musibah, dan bertaubat dari dosa-dosa. Ringkasnya kebahagiaan itu hanya bisa diraih dengan ketaatan beribadah kepada Allah. Ibadah yang tegak di atas keikhlasan. Ibadah yang berlandaskan kecintaan dan pengagungan. Ibadah yang menumbuhkan rasa takut dan harap di dalam hati pelakunya. Ibadah yang dikerjakan murni demi mencari wajah Allah, bukan karena ingin mendapatkan ucapan terima kasih atau imbalan atas kebaikannya.

Maka, sebenarnya Allah menghendaki kita untuk bahagia dengan memerintahkan kita beribadah kepada-Nya dan meninggalkan syirik. Allah turunkan Kitab-Nya untuk membimbing manusia agar meniti jalan menuju bahagia.

Allah berfirman (yang artinya), *"Maka barangsiapa yang mengkuti petunjuk-Ku niscaya tidak akan sesat dan tidak pula celaka."* (**Thaha : 123**)

Kepada Allah semata kita mohon taufik dan keteguhan hati di atas kebenaran.

#
Bagian 14

Belajar Untuk Sabar

Bismillah.

Sabar adalah perkara yang sangat agung di dalam Islam. Terdapat sebuah ungkapan yang dinisbatkan kepada Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu*, bahwa beliau berkata, *"Kedudukan sabar di dalam iman seperti kepala bagi segenap anggota badan. Apabila dipotong kepala tidak tersisa lagi kehidupan bagi jasad. Ingatlah, tidak ada iman bagi orang yang tidak memiliki kesabaran."*

Sabar bukan terbatas pada saat tertimpa musibah dan bencana, bahkan ada kesabaran lain yang lebih membutuhkan usaha dan perjuangan; yaitu sabar dalam melaksanakan perintah Allah dan sabar dalam menjauhi maksiat dan larangan Allah. Disebutkan dalam salah satu hadits, bahwa akan tiba masanya ketika itu orang yang berpegang-teguh dengan ajaran agamanya seperti orang yang menggenggam bara api. Inilah sabar dalam ketaatan dan menjauhi penyimpangan.

Sabar termasuk akhlak yang sangat mulia. Begitu mulianya kesabaran sampai-sampai Allah menjadikan balasan bagi mereka yang sabar adalah berupa balasan yang tanpa hisab alias tidak terbatas. Bahkan, salah satu kunci keberuntungan adalah sabar. Tidakkah kita ingat firman Allah yang sudah kita hafal (yang artinya), *"Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, beramal salih, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati untuk menetapi kesabaran."* **(al-'Ashr : 1-3)**

Kita barangkali juga pernah mendengar ucapan Ibnu Taimiyah *rahimahullah*, *"Dengan sabar dan keyakinan akan tercapai derajat kepemimpinan/teladan di dalam beragama."* Ibnul Qayyim *rahimahullah* dalam sebagian karyanya menjelaskan bahwa faidah dari 'saling menasihati dalam kebenaran' mengatasi fitnah syubhat/kerancuan pemahaman, sementara 'saling menasihati dalam menetapi kesabaran' mengatasi fitnah syahwat/keinginan-keinginan yang terlarang.

Sabar inilah yang akan membuahkan kenikmatan dan kebahagiaan di balik musibah dan cobaan yang menimpa seorang hamba. Kesabaran para nabi dan rasul dalam dakwahnya telah mengangkat mereka menjadi golongan manusia-manusia terbaik di muka bumi ini serta teladan umat manusia di sepanjang masa. Mereka itulah kaum terdepan yang disebut oleh Allah sebagai *'alladziina an'amta 'alaihim'* yaitu orang-orang yang Engkau beri nikmat. Allah berikan nikmat kepada mereka berupa ilmu yang bermanfaat dan amal salih. Dan sabar adalah bagian dari amal salih.

Diantara dalil yang menunjukkan keutamaan sabar adalah sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *"Ibadah di tengah kondisi harj/fitnah dan kekacauan seperti berhijrah kepadaku."* (HR. Muslim). Dalam situasi kacau dan penuh fitnah dibutuhkan kesabaran ekstra untuk tetap bisa istiqomah di atas agama ini. Kesabaran yang akan memancarkan cahaya bagi pemiliknya di tengah hiruk-pikuk pergolakan dan kemelut dunia. Sementara kesabaran tidak akan pernah bisa diperoleh kecuali dengan taufik dan pertolongan dari Allah. Bukan dengan bersandar kepada kekuatan diri atau sumber daya yang kita miliki. Tidakkah kita ingat doa yang diajarkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *'Yaa Hayyu, Yaa Qayyumu bi rahmatika astaghiitsu, ashlih lii sya'nii kullahu wa laa takilnii ila nafsi tharfata 'ainin'* yang artinya, *"Wahai Dzat Yang Maha Hidup lagi Menegakkan Segala urusan, dengan rahmat-Mu aku memohon keselamatan. Perbaikilah urusanku semuanya, dan janganlah Kau sandarkan aku kepada diriku sendiri walaupun hanya sekejap mata."*

Walhasil, sabar butuh perjuangan dan keyakinan. Berjuang untuk mengendalikan hawa nafsu dan meyakini besarnya pahala yang Allah sediakan bagi hamba-hamba-Nya yang sabar. Selain itu, sabar tidak akan lurus kecuali dengan 3 syarat; *lillah, billah*, dan *fillah*. Sabar *lillah* artinya sabar dengan landasan keikhlasan, bukan karena riya' atau pamer kekuatan. Sabar *billah* artinya dengan selalu bersandar dan memohon pertolongan kepada Allah. Dan sabar *fillah* artinya dengan selalu menjaga agar dirinya berada di atas garis ajaran dan syari'at Allah, bukan di atas bid'ah atau hawa nafsu yang menyesatkan. Semoga Allah berikan taufik kepada kita untuk berilmu dan beramal salih…

Semoga yang singkat ini bermanfaat.

#
Bagian 15

Sarana Mencari Ilmu

Bismillah.

Diantara keutamaan ilmu adalah bahwa ilmu itu membuahkan rasa takut kepada Allah. Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya yang paling merasa takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya adalah para ulama."* **(Fathir : 28)**

Ilmu juga menjadi sebab diangkatnya derajat seorang hamba di hadapan Allah. Allah berfirman (yang artinya), *"Allah akan mengangkat kedudukan orang-orang yang beriman diantara kalian dan orang-orang yang diberikan ilmu berderajat-derajat."* **(al-Mujadilah : 11)**

Hal ini merupakan salah satu bukti bahwa Allah memuliakan orang yang berilmu di atas orang yang tidak berilmu. Allah berfirman (yang artinya), *"Katakanlah; Apakah sama antara orang-orang yang berilmu dengan orang-orang yang tidak berilmu."* **(az-Zumar : 9)**

Orang yang menuntut ilmu dan juga para ulama Allah berikan keutamaan yang sangat besar sampai-sampai para malaikat pun meletakkan sayap-sayapnya karena ridha. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa*

menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu (agama) maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga. Dan sesungguhnya para malaikat benar-benar akan meletakkan sayap-sayapnya karena ridha kepada penimba ilmu. Dan sesungguhnya penimba ilmu akan dimintakan ampun oleh segala yang di langit dan di bumi sampai-sampai oleh ikan di dalam air. Dan sesungguhnya keutamaan orang berilmu di atas ahli ibadah seperti keutamaan bulan di atas semua bintang. Sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi, sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham. Sesungguhnya mereka hanya mewariskan ilmu, barangsiapa mengambilnya sungguh dia mengambil jatah yang sangat banyak." (HR. Abu Dawud, dll)

Menimba ilmu atau mengajarkannya di masjid merupakan amal yang sangat besar keutamaannya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang berangkat di awal siang ke masjid dan tidak menginginkan kecuali untuk mempelajari suatu kebaikan atau mengajarkannya maka dia akan diberikan ganjaran/pahala seperti orang yang berhaji yang menunaikan ibadah haji dengan sempurna."* (HR. al-Hakim dan ath-Thabarani dalam al-Kabir)

Akan tetapi ilmu itu akan membuahkan malapetaka apabila tidak disertai dengan ketulusan niat dan bersihnya hati. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang mempelajari suatu ilmu yang seharusnya diharapkan dengannya untuk mencari wajah Allah, tetapi dia tidaklah mempelajarinya kecuali untuk mendapatkan kesenangan dunia maka dia tidak akan mendapatkan harumnya surga pada hari kiamat."* (HR. Ahmad dll)

Hal ini menunjukkan bahwa keikhlasan adalah syarat benarnya amalan, termasuk di dalamnya ketika seorang menimba ilmu agama. Oleh sebab itu para ulama hadits sering mencantumkan hadits tentang niat di awal kitabnya, seperti Imam Bukhari di awal kitab Sahihnya, Imam Nawawi di awal Arba'innya, dan Imam Abdul Ghani al-Maqdisi di awal Umdatul Ahkamnya.

Wajib bagi setiap penimba ilmu untuk membersihkan hatinya, meluruskan niatnya dalam mencari ilmu untuk mencari wajah Allah, untuk mengejar keutamaan di negeri akhirat dan mengharapkan pahala dari Allah semata. Menuntut ilmu bukan sarana untuk mengejar ambisi dunia, ketenaran, kekuasaan, atau kedudukan di mata manusia. Semoga Allah berikan taufik kepada kita untuk ikhlas.

Referensi : *al-'Ilmu, Wasa-iluhu wa Tsimaaruhu*, Prof. Dr. Sulaiman ar-Ruhaili *hafizhahullah*

Daftar Isi

- Dari Kegelapan Menuju Cahaya (hlm. 3)
- Kitab Yang Diberkahi (hlm. 5)
- Menggali Makna Syukur (hlm. 11)
- Pohon Keimanan (hlm. 14)
- Cakupan Iman kepada Allah (hlm. 18)
- Apa Tujuan Hidup Kita (hlm. 20)
- Tauhid Kewajiban Setiap Insan (hlm. 25)
- Hukum, Makna dan Keutamaan Tauhid (hlm. 28)
- Terhapus Seketika (hlm. 31)
- Nikmat Terbesar (hlm. 34)
- Meneguhkan Iman (hlm. 40)
- Dan Tsabit Pun Tinggal di Rumahnya… (hlm. 46)
- Kebaikan Dunia dan Akhirat (hlm. 48)
- Belajar Untuk Sabar (hlm. 51)
- Sarana Mencari Ilmu (hlm. 54)

Donasi Pembangunan Area Parkir

Alhamdulillah atas nikmat dan karunia dari Allah pembebasan tanah untuk Masjid Jami' al-Mubarok Yapadi sudah terpenuhi dengan dukungan dari segenap muhsinin. Semoga Allah berikan balasan terbaik bagi para donatur yang telah membantu program ini.

Pada saat ini panitia Pembangunan Masjid Jami' al-Mubarok bermaksud untuk melanjutkan proses pembangunan masjid dengan melengkapi sarana yang menunjang kegiatan dakwah dan ibadah yang diadakan di masjid ini. Insya Allah akan dibangun area parkir di sebelah utara masjid dengan terlebih dulu melakukan pengurugan dengan anggaran dana sebesar **Rp.46.000.000,-**

Alhamdulillah sampai saat ini sudah berjalan beberapa program, diantaranya :

- Penyembelihan dan pembagian daging kurban
- Sholat berjama'ah lima waktu
- Sholat dan Khutbah Jum'at
- Pelajaran tajwid
- Pelajaran bahasa arab
- Pengajian Rutin Malam Jum'at
- Taman Pendidikan al-Qur'an

Berhubung lokasi masjid ini berada di atas bukit dan di atas kemiringan lereng yang cukup curam maka dibutuhkan pengurugan lahan sebelum dibangun area parkir. Oleh sebab itu untuk mengantisipasi perkembangan kegiatan ke depan yang akan semakin banyak melibatkan warga dan jama'ah maka keberadaan area parkir yang memadai sangat dibutuhkan.

Bagi kaum muslimin yang ingin membantu pembangunan area parkir bisa menyalurkan donasi kepada panitia pembangunan melalui rekening :

Bank Syariah Mandiri (BSM) no rek. 710 206 3737
Atas nama : Yayasan Pangeran Diponegoro
Konfirmasi Donasi : 0853 3634 3030 (sms/wa)

Mohon bantuan untuk menyebarluaskan info donasi ini, semoga Allah berkahi umur dan hidup anda. *Wa shallallahu 'ala Nabiyyina Muhammadin wa 'ala alihi wa shahbihi wa sallam. Walhamdulillahi Rabbil 'alamin.*

Yogyakarta, Rabi'u Tsani 1440 H / Desember 2018

Takmir Masjid Jami' al-Mubarok Yapadi

Fanspage : Kajian Islam al-Mubarok
Informasi : 0853 3634 3030
E-mail : yapadijogja@gmail.com